

KIAI AGENG GIRING: SANG PEMILIK WAHYU JATMIKA (9)

Situasi Politik Memaksa Kerajaan Mataram Berpindah-pindah

Pengaruh Kanjeng Ratu Waskitha Jawi sangat kuat di Kotagede. Hal ini menjadi wajar karena beliau adalah orang terpadang dan memiliki kekayaan. Kanjeng Ratu pun memiliki usaha dari keluarga Pati meliputi kayu jati, semen, minyak, pari gaga dan burung perkutut.

TIDAK hanya itu, Kanjeng Ratu Waskitha juga memiliki perusahaan multi bidang yang diwarisi dari Kiai Ageng Penjawi yang begitu tersohor di Asia Tenggara.

Tidak hanya itu, kepandaian Kanjeng Ratu Waskitha Jawi dalam berbisnis terlihat dari beliau berhasil mengembangkan bisnis perikanan, pelayaran, dan pelabuhan di Jepara, Tuban dan Semarang. Keterampilan usaha yang dimiliki Kanjeng Ratu Waskitha Jawi ini dikembangkan di Kotagede. Untuk mewariskan kemampuannya, Kanjeng Ratu melatih pemuda-pemudi Mataram dalam mengembangkan beragam kerajinan. Sejak saat itu muncullah industri kerajinan perak yang bersaing di kancah internasional.

Kotagede memiliki kerajinan perak yang maju pesat. Masyarakat Kotagede juga teruji jiwa berwirasaha dalam lintasan sejarah. Kemampuan ini berkat jasa Kanjeng Ratu Waskitha

Jawi yang begitu piawai dalam membina masyarakat Kotagede. Selain perak, industri batik juga dibangun. Industri batik dibangun di wilayah sekitar bendungan Solo, tepatnya di sekitar kawasan Laweyan. Tidak hanya itu, pemasaran dari hasil bumi dikembangkan di daerah Karangnjen. Sementara pusat kuliner sate klathak dipilih sepanjang daerah wonokromo. Melihat cara Kanjeng Ratu membina berbagai bentuk sistem perekonomian sangat menunjukkan naluri bisnis Kanjeng Ratu Waskitha Jawi sangat amat tajam. Pada masa kepemimpinannya, Kotagede menjadi ibukota Mataram yang sangat subur kang sarwa tinandur, jinawi murah kang sarwa tinuku.

Dalam pemerintahannya, Kanjeng Sultan Agung membuat kebijakan baru. Pada tahun 1613 sampai 1645 ibukota Mataram pindah ke Kerta. Pada tahun 1645 sampai 1677 ibukota Mataram pindah ke Pleret. Masa pemerintahan Sinuwun

Amangkurat Tegol Arjuna. Pada tahun 1677 sampai 1745 ibukota Mataram di Kartasura. Tahun 1745

sampai 1755 ibukota Kerajaan Mataram di Surakarta. Pada tanggal 13 Februari 1755 ada perjanjian luhur. Namanya perjanjian Giyanti. Kerajaan Mataram semakin arum tuncara.

Syahdan, kisah Kiai Ageng Giring untuk mendapatkan kesempatan akan keturunannya menjadi Raja Mataram menjadi kisah khas Jawa. Membuktikan nasab hingga 7 turunan bukanlah hal yang mudah, apalagi adanya politik Jawa pada masa itu yang sangat keras.

Kerajaan Mataram berpindah-pindah dari Kotagede ke Pleret, dari Pleret ke Kartasura dan akhirnya dari Kartasura ke Surakarta. Kita hanya mengetahui bahwa Kerajaan Mataram kemudian didirikan oleh Danang Sutowijaya putra Kiai Ageng Pemanahan yang bergelar Panembahan Senopati. Panembahan Senopati kemudian menurunkan Panembahan Sedo Krapyak, Panembahan Sedo Krapyak menurunkan Raden Mas Ranggun yang kita kenal dengan Sultan Agung Hanyokrakusuma.



Gambar Sultan Agung yang membawa puncak keemasan Mataram.

Kerajaan Mataram pada masa Sultan Agung memimpin mencapai puncak kememasannya secara kelayahan, kerajinan, keagamaan, sosial budaya dan ekonomi. Namun, pada Sultan Agung, Mataram benar-benar harus berjuang mempertahankan eksistensinya karena banyak kritik baik internal maupun eksternal. Banyak podetabahan penjajah. (Yosi Wulanjatri UAD)